

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensyukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut oleh karena itu tidak ingin seorang dan sesuatu pun yang akan melukai anaknya.

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang masih dalam masa *golden age*, dimana dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan yang harus dikembangkan membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak serta perilaku moral yang baik. Pada usia tersebut anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, tetapi juga dalam berbagai aspek perkembangan seperti sosial emosional, bahasa, serta kognitif.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada diri anak sejak usia dini adalah aspek perkembangan sosial

emosional. Komponen dalam perkembangan sosial emosional yang menjadikan dasar perkembangan sosialnya adalah kemandirian. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya diantaranya ; sikap kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.¹

Pendidikan dan pengasuhan diperlukan anak usia dini dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangannya menjadi suatu kewajiban bagi orang tua, guru serta seluruh masyarakat untuk memenuhi dan memberikan segala kebutuhan anak. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu anak usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangannya haruslah didukung oleh lingkungan sekitar dengan pemberian stimulus dan rangsangan yang baik.

Lingkungan yang utama dan pertama dikenal oleh anak adalah keluarga. Keluarga dengan segala suasana dan kondisi yang

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 ayat 6, hlm. 6.

melingkupinya juga memegang peranan penting dimana baik buruknya tumbuh kembang seorang anak dalam mendidik. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.² Orang tua berperan secara langsung memberikan stimulasi mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam kemandirian secara tepat dan benar.

Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.³ Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan.

² Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru", Tunas Siliwangi. Vol.1, No.1, Oktober 2015, hlm. 32. Diunduh 18 Maret 2019 – 19:51.

³ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian", KORDINAT. Vol. XVI No. 1, April 2007, hlm. 32. Diunduh 8 Februari 2019 – 23:11.

Maccoby mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.⁴ Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.

Maka dari itu, kemandirian pada anak tidaklah secara langsung tertanam dalam dirinya. Peranan orang terdekat terutama orang tua sangatlah berpengaruh dalam proses tumbuh kembang kemandirian anak. Setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda, karena setiap orang tua mempunyai caranya tersendiri dalam menumbuhkan kemandirian pada diri anaknya.

Anak usia dini dianggap rentan/rawan terhadap pengaruh orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan anak belum mandiri, emosi masih labil serta belum memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan juga nilai moral yang cukup. Soewaryo menegaskan keterlibatan lingkungan keluarga meletakkan dasar-dasar kepribadian kepada anak yang bertitik sentral pada ayah dan ibu secara intensif

⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

membentuk sikap dan kepribadian anak-anaknya.⁵ Keluarga adalah tempat bagi anak untuk mengembangkan segala potensi diri anak. Dalam keluarga, anak usia dini akan mendapatkan perlindungan dan pengasuhan serta mampu mengembangkan potensinya melalui stimulasi yang diberikan, sehingga anak dapat mencapai suatu keberhasilan dan pembentukan kepribadian yang baik.

Setiap anak pasti menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh dan bahagia dimana ada ayah dan ibu yang menyayangi dan memberikan rasa aman sehingga anak merasa tenang dan berani untuk bergaul. Namun tidak semua anak mendapatkan perhatian utuh dari ayah dan ibunya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah perceraian ataupun kematian orang tua. Orang tua hidup tanpa pasangan karena perceraian, kematian ataupun hal lainnya disebut sebagai orang tua tunggal atau *single parent*.

Anak dalam keluarga orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya. Brown dalam Suprihatin mengungkapkan bahwa anak akan melakukan hal baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & Cherlin yaitu keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang

⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 91.

membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan.⁶ Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak. Keluarga memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya. Dan keluarga yang tidak stabil atau keluarga orang tua tunggal akan sulit untuk membesarkan anaknya tanpa bantuan pasangan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Retnowati dalam jurnal komunikasi dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak” mendapatkan hasil bahwa (1) Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri, (2) Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada hubungannya dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan, (3) Faktor lingkungan

⁶ Titin Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja”, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula : Penguatan Keluarga di Zaman Now. Fakultas Psikologi, 12 Mei 2018, hlm. 146. Diunduh 8 Februari 2019 – 22:26.

yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya dan media massa.⁷

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal. Penelitian ini dilakukan di Cipinang Besar Selatan di RT 002/RW 05. Lingkungan ini merupakan lingkungan di kalangan menengah, tetapi tidak menengah keatas dan tidak juga menengah kebawah.

Observasi awal prapenelitian, peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat seorang anak usia dini di daerah Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur yang tinggal bersama orang tua tunggal, nenek dan kakaknya. Anak tersebut berasal dari keluarga orang tua tunggal dengan status ekonomi menengah. Bapak dari anak ini merupakan seorang pekerja. Aktivitas diluar rumah yang dimiliki ayah dari anak ini terbilang padat karena berangkat bekerja pagi dan pulang nya tidak menentu bisa sore ataupun malam sehabis maghrib yang hanya memiliki waktu bersama anak ketika libur bekerja saja.⁸ Informasi ini peneliti dapatkan dan cari tahu melalui tetangga terdekat dari keluarga tersebut.

⁷ Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak", Jurnal Komunikasi. Vol. 6 No. 3, September-Desember 2008, hlm. 210. Diunduh 1 Februari 2019 – 13:56.

⁸ Catatan Hasil Pengamatan Pra Penelitian pada tanggal 1 Februari 2019.

Sebagian besar pekerjaan orang tua dilingkungan ini ialah ibu rumah tangga dan yang bekerja adalah kepala keluarganya. Kondisi dilingkungan tersebut dapat dikatakan bersih dan tidak kumuh, masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan sangat ramah-ramah. Keadaan lingkungannya juga tidak terlalu ramai seperti perumahan dekat pasar dan tidak terlalu sepi seperti perumahan dikomplek, dapat dikatakan keadaannya stabil. Kegiatan rutin yang dilakukan dilingkungan ini juga sangat banyak seperti posyandu, kegiatan silaturahmi setiap bulannya baik bapak-bapaknya maupun ibu-ibunya, kegiatan gotong royong dan kegiatan lainnya.⁹

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, peneliti melihat bahwa anak tersebut kesehariannya lebih banyak bersama neneknya karena bapaknya harus bekerja untuk menafkahi keluarganya. Anak tersebut mulai dirawat oleh neneknya sejak ibunya meninggal dunia saat anak ini usianya beranjak 3 tahun.¹⁰ Anak tersebut masih dibantu oleh neneknya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi prapenelitian, peneliti melihat anak tersebut disuapi makan oleh neneknya pada saat makan bersama teman-temannya, sedangkan teman-temannya makan sendiri tanpa disuapi. Peneliti juga melihat anak tersebut tidak ikut serta

⁹ Catatan Hasil Pengamatan Pra Penelitian pada tanggal 10 Februari 2019.

¹⁰ Catatan Hasil Pengamatan Pra Penelitian pada tanggal 2 Februari 2019.

merapikan mainan bersama temannya selesai bermain, ketika sebelum makan bersama. Anak tersebut juga dimandikan oleh neneknya ketika hendak ingin berangkat mengaji. Anak tersebut juga diantarkan mengaji oleh neneknya karena sudah terlambat. Anak ini juga tidak ingin berangkat mengaji sendiri dan meminta neneknya untuk mengantarnya.¹¹ Anak tersebut masih kurang percaya diri jika berangkat mengaji sendiri dan meminta untuk ditemani neneknya.

Dari hasil observasi prapenelitian yang ada dapat menunjukkan bahwa sikap anak dalam melakukan sesuatu masih bergantung dengan orang tua. Hal tersebut patut untuk diteliti karena memiliki keunikan tentang bagaimana cara orang tua membangun kemandirian anak. Berdasarkan beberapa fenomena diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan dan memfokuskan penelitian pada kemandirian anak dalam keluarga orang tua tunggal. Melalui penelitian ini akan diketahui sub-sub fokus yang merupakan isi fokus penelitian seperti kemandirian anak dalam kesehariannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini akan memfokuskan pada Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Cipinang Besar Selatan RT 002/RW 05 No.39,

¹¹ Catatan Hasil Pengamatan Pra Penelitian pada tanggal 8 Februari 2019.

Jatinegara, Jakarta Timur. Peneliti memilih anak usia 5-6 tahun dikarenakan usia tersebut anak akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar, maka di usia tersebut seharusnya anak sudah memiliki kemandirian untuk menjalani kehidupannya tanpa selalu bergantung pada orang dewasa. Kemudian, peneliti membatasi subjek orang tua tunggal dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal dengan keberadaan ayah saja.

Peneliti juga memfokuskan penelitian pada kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari yang tinggal bersama orang tua tunggal. Peneliti juga memfokuskan cara orang tua dalam menerapkan kemandirian serta nilai dan norma yang dibangun orang tua dalam menerapkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam keluarga orang tua tunggal?
2. Bagaimana cara orang tua dalam menerapkan kemandirian anak?
3. Bagaimana nilai dan norma yang dibangun dalam menerapkan kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal di Cipinang Besar Selatan RT002/RW05 No.39, Jatinegara, Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan ilmiah, terutama dalam mengembangkan keilmuan pendidikan anak usia dini dan juga sebagai salah satu sumber referensi ilmiah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal.

2. Secara Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kemandirian anak dan dapat memberikan pandangan orang tua mengenai kondisi psikologis serta perkembangan anak yang hidup tanpa kehadiran salah satu orang tua.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya terutama mengenai penelitian yang berkenaan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal.

